

MEDIA ONLINE ? : MEDIA BARU BAGI EKSISTENSI KEKERASAN GENDER PADA MAHASISWA DI TENGAH HEGEMONI MASKULINITAS MASYARAKAT

Ananda Wahidah¹, Hamidsyukrie ZM², Ahmad Fauzan³, Imam Malik⁴, Susmawati⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Sosiologi, FKIP, Universitas Mataram
anandawahidah@unram.ac.id¹

Received: 12-10-2024 Revised : 07-11-2024 Accepted : 31-12-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan latar belakang terjadinya kekerasan gender berbasis online pada mahasiswa se-Kota Mataram dan bagaimana dampak dari KGBO tersebut. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melalui wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini merupakan 8 orang mahasiswa di Kota Mataram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang secara fisik, sikap, bahasa, gaya hidup dan penampilan individu menjadi pemicu awal/faktor terjadinya kekerasan gender berbasis online. Selain itu, terdapat stereotip gender dan bias gender turut menjadi pemicu, dimana ketika informan memposting sesuatu yang tidak sesuai dengan ekspektasi masyarakat umum maka akan mendapatkan penghinaan, pelecehan berupa *hate speech* ataupun *hate comment*. Hal ini tentunya memberikan dampak yang dominan negatif baik secara fisik maupun psikologis. Kehilangan rasa percaya diri, takut bermain sosial media, stress bahkan depresi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa korban kekerasan gender berbasis online lebih banyak berasal dari kalangan perempuan. Hal ini terjadi dikarenakan masih eksisnya dominasi laki-laki yang kuat dan bagaimana posisi laki-laki di masyarakat. Kenyataan tersebut memperkuat penindasan kepada perempuan yang masih dianggap sebagai hal sepele dan "biasa" karena kaum perempuan dianggap lebih lemah.

Kata Kunci : Hegemoni, Kekerasan Gender Berbasis Online, Maskulinitas

ABSTRACT

This research aims to explain the background of online-based gender violence in students in Mataram City and how the impact of the KGBO. The method used is a phenomenological method with in-depth interviews. The informants in this study consisted of 8 students in Mataram City. The results of the study show that differences in individual physical backgrounds, attitudes, language, lifestyle, and appearance are the initial triggers/factors for the occurrence of online-based gender violence. In addition, there are gender stereotypes and gender biases that are also triggers, where when an informant posts something that is not to the expectations of the general public, they will get insults, and harassment in the form of hate speech or hate comments. This certainly has a dominant negative impact both physically and psychologically. Loss of confidence, fear of playing on social media, stress, and even depression. The results of this study also show that more victims of online-based gender violence come from women. This happens because of the existence of strong male dominance and what is the position of men in society. This reality reinforces the oppression of women who are still considered trivial and "ordinary" because women are considered weaker.

Keywords : Hegemony, Online-based Gender Violence, Masculinity

^{2,3,4,5} Universitas Mataram

²hamidsyukriezma@unram.ac.id

³ahmadfauzan18@unram.ac.id

⁴imammalik@unram.ac.id

⁵susmawati931@gmail.com

PENDAHULUAN

Maskulinitas merupakan identitas yang harus identik dan melekat pada sosok laki-laki (Pilcher & Whelehan, 2018). Identitas maskulinitas ini ditampilkan dengan sosok yang gagah, jantan, kuat, perkasa dan mendominasi. Maskulinitas selalu berdampingan erat dengan konsep gender. Brannon (2011); Wahidah (2020) ; dan Wahidah et al (2020) membahas mengenai konsep gender membahas maskulinitas karena konsep ini menjelaskan sifat dan perilaku yang telah dianggap sebagai budaya yang sesuai dengan laki-laki. Padahal jika dipahami lebih mendalam, maka gender itu merupakan label sosial yang muncul dari masyarakat, yang jauh berbeda dengan deskripsi biologis. Cornwall & Nancy (1996) menjelaskan bahwa sejatinya indikator maskulinitas itu dapat disesuaikan dengan atribut, aksi, bahkan produksi yang terikat pada objek mati, dimana hal ini terkoneksi pada jenis kelamin dari laki-laki karena adanya kualitas esensial yang kaum laki-laki miliki seperti halnya superioritas dan kekuatan (Wulantari, 2012). Selain konsep gender, maskulinitas juga erat kaitannya dengan budaya patriarki. Budaya patriarki membuat laki-laki menempati kelas pertama, sementara perempuan ada di kelas kedua. Posisi pada ranah publik dan sentral pun banyak dikendalikan oleh laki-laki. Masyarakat di Lombok juga termasuk masyarakat yang tinggi budaya patriarkinya (Mayana & Rosyadi, 2021). Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa masyarakat Lombok cukup mengistimewakan laki-laki, dan hampir mendominasi di seluruh sektor (Syah & Darmawan, 2021). Hal ini erat kaitannya dengan norma yang berlaku pada masyarakat, dimana perempuan masih belum memiliki ruang yang cukup bebas (Nusaptini, et.al., 2019). Budaya patriarki yang masih mendominasi inilah yang menjadi salah satu faktor hegemoni maskulinitas begitu kentara di Lombok. Hegemoni Maskulinitas ini juga menjadi salah satu indikator yang mengantarkan pada kekerasan seksual yang sering terjadi di Lombok. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa kekerasan pada perempuan (berbasis gender) di Kota Mataram sebagai penyebab dari budaya patriarki sebesar 45.06% (Sulaeman et al., 2022). Selain itu data terdahulu dari Sulaeman et al., (2022) menunjukkan juga penyebab selain dari patriarki, yakni dari kemiskinan sebanyak 64,86%, perselingkuhan 35,14% dan pernikahan dini sebanyak 54.05%.

Data terdahulu menunjukkan bahwa terdapat kekerasan yang menimpa puluhan mahasiswi di Kota Mataram pada satu tahun terakhir ini (2023) (Yunus, 2023). Data dari Ditreskrimum Polda NTB tahun 2022 juga menunjukkan bahwa Mataram menjadi wilayah dengan kasus kekerasan pada perempuan tertinggi kedua setelah Dompu dengan catatan 50 kasus (Sulaeman et al., 2022). Kekerasan seksual ini terjadi baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta yang berbasais agama. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa pelaku kekerasan yang terjadi di perguruan tinggi kota Mataram juga termasuk kekerasan seksual yang dapat dilakukan oleh civitas akademika, baik oleh dosen, karyawan, tenaga kependidikan, maupun mahasiswa (Nikmatullah, 2020b). Kekerasan seksual ini merupakan salah satu indikator yang termasuk pada kategori kekerasan gender karena bersifat pemaksaan seperti lontaran romantis yang tidak dikehendaki yang terjadi pada individu yang menjadi korban. Seperti menurut

penelitian dari Nikmatullah (2020a) kekerasan seksual merupakan perbuatan yang merendahkan, menyerang, menghina ataupun tindakan lainnya terhadap tubuh yang erat kaitannya dengan hasrat seksual seseorang yang secara bertentangan dengan ditolak oleh individu lain yang tidak memberikan persetujuan karena adanya ketimpangan seperti relasi kuasa, gender ataupun hal lain yang berkaitan. Relasi kuasa disini menunjukkan adanya perilaku yang dipaksakan seseorang terhadap orang lain didasarkan atas identitas sosial yang dominan/unggul pada pelaku tersebut.

Selain hegemoni maskulinitas, kecanggihan teknologi juga menjadi wadah yang telah melahirkan problematika sosial baru yakni kekerasan yang terjadi pada dunia online. Kemajuan internet dan teknologi memfasilitasi kekerasan yang tidak hanya terjadi pada dunia nyata (Dirna, 2021). Media online disini merupakan media sosial seperti *twitter*, *Instagram*, *facebook*, dan *whatsapp*, yang justru menjadi wadah kemunculan problematika dari kekerasan gender berbasis online (Imawan, 2021). Media sosial memiliki jumlah pengguna yang tidak terbatas dan dapat menjadi wadah paling awal dalam terjadinya kekerasan gender berbasis online. Komnas Perempuan mencatat bahwa kekerasan di ranah siber/berbasis online telah menempati posisi tertinggi dengan aduan kasus sebanyak 869 kasus yang terjadi pada tahun 2022. (Dewi, 2023). Selain itu ada beberapa motif dan bentuk yang digunakan pelaku kekerasan gender khususnya kekerasan seksual seperti menyapa dengan romantis melalui pesan singkat, *video call*, bahkan tidak jarang menggunakan kata sayang di malam hari, ajakan minum di kafe, mengajak menginap, diberikan tugas agar terkesan lebih akademis, mengajak bergabung dalam proyek, dan saat ada kesempatan, pelaku melakukan aksinya dengan beragam bentuk kekerasan seksual (Nikmatullah, 2020b).

Penelitian sebelumnya mengenai kekerasan gender berbasis online sudah banyak dilakukan. Seperti penelitian terdahulu dari Dirna (2021), yang mengangkat mengenai pengaruh media sosial “Instagram” di masa pandemi covid-19 terhadap kekerasan berbasis gender *online*. Lalu juga ada dari Imawan (2021) yang meneliti mengenai kuasa tubuh dan norma agama dalam kekerasan gender berbasis online. Kesamaan penelitian terdahulu yakni sama-sama mengkaji mengenai kekerasan gender berbasis online, sementara kebaruan penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu yakni penelitian ini ingin menelisik lebih jauh kekerasan gender berbasis online yang tidak hanya terjadi pada mahasiswi saja tetapi juga kepada mahasiswa. Selain itu, kebaruan lainnya, jika penelitian terdahulu cenderung meneliti lebih ke dampak dari penggunaan media sosialnya, penelitian ini lebih cenderung ingin meneliti lebih dalam pada kekerasan gender berbasis onlinenya di tengah hegemoni budaya maskulinitas yang cenderung melekat pada masyarakat Lombok. Penelitian terdahulu seperti dari Abdullah et al., (2022); Ni'mah, (2017); Sobri et al., (2019); Sofyan & Zaini, (2019); Mayana & Rosyadi, (2021); Syafruddin et al., (2011); Syah & Darmawan, (2021) lebih meneliti pada permasalahan pernikahan, perceraian, posisi perempuan yang terabaikan, bahkan kekerasan hanya pada perempuan. Sementara kekerasan gender berbasis online masih sedikit diteliti terutama di Lombok. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui

lebih mendetail dan secara mendalam mengenai Fenomena Kekerasan Gender Berbasis Online pada Mahasiswa se-Kota Mataram di tengah Hegemoni Maskulinitas Masyarakat Lombok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami kekerasan gender berbasis online pada mahasiswa se-kota Mataram di tengah hegemoni maskulinitas masyarakat Lombok. Fenomenologi juga dipilih karena berfokus pada pengalaman subjektif dan sudut pandang individu sehingga dapat membantu peneliti dalam menggali pengalaman dan makna yang dirasakan oleh mahasiswa di Kota Mataram yang terlibat dan merasakan dampak kekerasan gender tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada 8 orang mahasiswa di Kota Mataram. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan yang mendalam mengenai pengalaman mereka berkaitan dengan hal yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan gender, dampak kekerasan tersebut dan bagaimana hegemoni maskulinitas yang terdapat dalam kekerasan gender berbasis online. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria utama yakni mahasiswa yang berada di Kota Mataram. Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi kemudian dianalisis menggunakan metode analisis fenomenologi dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari narasi yang diungkapkan oleh informan. Untuk menguji keabsahan data yang didapatkan, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara informan satu dengan yang lainnya sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

KERANGKA TEORI/KONSEP

Kekerasan Gender Berbasis Online

Kekerasan gender adalah masalah kesehatan publik global dan pelanggaran hak asasi manusia yang merupakan fitur utama dalam krisis kemanusiaan (Purwanti, 2020; Bhuvanendra dan Holmes, 2014). Kekerasan gender ini dicirikan sebagai bentuk diskriminasi dan pelanggaran hak asasi manusia. Kekerasan gender tidak hanya terjadi di dunia nyata saja namun di dunia maya/online yang biasa disebut dengan Kekerasan Gender Berbasis Online (KGBO). Kekerasan gender berbasis online merupakan kekerasan yang difasilitasi oleh teknologi yang dilakukan kepada seseorang didasarkan pada seks atau gender (Hayati, 2021). Kekerasan ini tidak dilakukan secara fisik, namun dengan cara kekerasan secara verbal. Menurut Nurtjahyo (2021), dosen Fakultas Hukum Universitas Indonesia, KGBO merupakan tindakan menyerang tubuh, identitas gender, dan seksualitas seseorang yang difasilitasi oleh teknologi digital. Sedangkan menurut Wiwik Afifah, Presidium Koalisi Perempuan Indonesia, KGBO adalah tindakan seseorang yang difasilitasi oleh teknologi, internet, telepon genggam, komputer, dan lain sebagainya yang disebabkan oleh perbedaan seks, gender atau konstruksi sosial

sehingga mengakibatkan munculnya kekerasan fisik, psikis, seksual, bahkan ekonomi (Riski, 2021).

SAFEnet (Asia Tenggara Freedom of Expression Network) yakni sebuah organisasi yang memperjuangkan hak-hak digital di Asia Tenggara, melaporkan kepada Komnas Perempuan bahwa sepanjang 2017, setidaknya ada sembilan bentuk kekerasan gender berbasis *online*, yaitu pendekatan untuk memperdaya (*cyber grooming*), perundungan (*cyberbullying*), peretasan (*hacking*), konten ilegal (*illegal content*), pelanggaran privasi (*infringement of privacy*), ancaman distribusi foto/video pribadi (*malicious distribution*), pencemaran nama baik (*online defamation*), dan rekrutmen online (*online recruitmen*) (Kusuma, 2019).

Hegemoni Maskulinitas

Hegemoni maskulinitas merujuk pada pola kemasyarakatan yang di dalamnya ciri-ciri yang secara stereotip dimiliki laki-laki dan diidealkan sebagai cita-cita budaya maskulin, yang menjelaskan bagaimana dan mengapa laki-laki mempertahankan peran sosial yang dominan atas perempuan dan kelompok lain dianggap feminin (Connel & Messerschmidt, 2005; Street, 2018). Dengan demikian hegemoni maskulinitas melambangkan sebuah kekuasaan atau dominasi terhadap identitas lain yaitu perempuan yang dikonstruksikan oleh masyarakat. Hegemoni maskulinitas merupakan bentuk maskulinitas yang paling dihargai secara sosial yang dapat dicita-citakan oleh masing-masing pria, meskipun dalam prakteknya tidak selalu mencerminkan identitas kemaskulinan yang dijalani oleh banyak orang, atau bahkan setiap pria. Dalam masyarakat barat, hegemoni maskulinitas yang ideal dianggap sama dengan identitas yang secara umum dianggap "*macho*", yaitu menjadi pria yang tegas dan agresif, berani, hampir tidak rentan terhadap ancaman dan masalah, dan tabah dalam menghadapi kesulitan (McVittie, Hepworth & Goodall, 2017). Artinya, maskulinitas dipandang terkait perilaku yang menunjukkan keberanian dan kekuatan yang mencakup sebuah penolakan untuk mengakui kelemahan atau dikalahkan oleh suatu kejadian buruk untuk mencari bantuan orang lain. Oleh karena itu, ketika seorang pria tidak mengindahkan atau tidak maskulin dan terlihat sedikit feminin maka akan mendapatkan kecaman dari masyarakat luas.

Teori *Labelling* Edwin M. Lemert

Menurut Lemert (1951) dalam bukunya *Social Pathology*, *labelling* adalah pemberian julukan, cap, merek atau etiket oleh masyarakat. Bagi Lemert, seseorang melakukan tindakan penyimpangan dikarenakan terdapat pemberian label oleh masyarakat kepada individu atau kelompok. Teori ini menekankan pada penyimpangan atau tindakan kejahatan yang dipicu oleh pengamat dan faktor sosial. Teori ini juga menyoroti dampak pelabelan sebagai kriminal, yang dapat menyebabkan perubahan mendasar dalam identitas individu dan berpotensi untuk mendorong mereka menuju ke tindakan kriminal. Edwin M. Lemert membedakan antara penyimpangan primer dan sekunder. Penyimpangan primer, muncul dari berbagai penyebab sosial-budaya dan psikologis sedangkan penyimpangan sekunder dipicu oleh reaksi yang mengikuti penyimpangan primer atau dengan kata lain merupakan konsep bertahan, atau

beradaptasi dari masalah yang disebabkan oleh reaksi sosial pada penyimpangan primer (Ayu, et.al., 2017). Menurut Lemert, melalui proses pelabelan, individu tersebut dipaksa untuk memainkan peran sebagai orang yang menyimpang. Sehingga orang yang diberikan label ini menyesuaikan perilakunya sesuai dengan peran atau label yang diberikan kepadanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Kekerasan Gender Berbasis Online pada Mahasiswa se-Kota Mataram

Kekerasan gender berbasis online merupakan fenomena yang semakin mendapatkan perhatian di seluruh dunia, termasuk di Kota Mataram, Lombok. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, mahasiswa sebagai bagian aktif dari masyarakat digital juga terpapar risiko kekerasan gender berbasis online. Lombok sebagai bagian dari Indonesia yang masih mewarisi budaya patriarki, memperkuat peran maskulinitas yang mendominasi dalam masyarakatnya (Sri Mayana & Rosyadi, 2021; Syah & Darmawan, 2021). Fenomena ini menjadi sangat relevan karena menggambarkan bagaimana budaya dan teknologi dapat bersinggungan dalam menghasilkan kekerasan gender yang merugikan. Hal tersebut justru membuktikan bahwa perkembangan teknologi yang pesat tidak diikuti dengan kebijakan dari penggunaannya (Kasita, 2022).

Kekerasan gender berbasis online menjadi fenomena yang meresahkan dan kompleks di era digital, kekerasan yang awalnya biasa terjadi di ruang publik berubah menjadi *online*. Banyak hal yang melatarbelakangi kekerasan gender berbasis online di kalangan mahasiswa. Para mahasiswa yang menjadi informan sepakat bahwa media online menjadi lingkungan yang anonim, tidak terkontrol dan tidak terkendali sehingga memungkinkan siapapun bisa menjadi pelaku kekerasan gender karena adanya keleluasaan bagi perilaku untuk melakukan tindakan-tindakan kekerasan seperti pelecehan, penghinaan secara online tanpa takut konsekuensinya (identitas dapat diubah dan dirahasiakan, lalu konsekuensi fisik yang signifikan untuk pelaku juga tidak ada sama sekali). Hal tersebut memperkuat penelitian terdahulu bahwa kekerasan berbasis gender online yang terjadi merupakan dampak dari perkembangan internet yang canggih dalam menyebarkan informasi dan bagaimana populer dan eratnya penggunaan media sosial (Adkiras et al., 2021).

Pelecehan dan penghinaan yang lebih banyak terjadi pada mahasiswa di media sosial ini dikarenakan adanya perbedaan latar belakang secara fisik, sikap, bahasa, gaya dan penampilan. Perbedaan latar belakang individu menjadi pemantik awal/faktor terjadinya kekerasan gender berbasis online. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Informan 7 (18 tahun, perempuan) bahwa ia pernah mengalami dan melihat pelecehan dan penghinaan yang terjadi di Instagram dan Twitter yang mengarah pada kondisi fisik seseorang baik itu laki-laki maupun perempuan.

Jika merujuk pada pernyataan di atas maka pelecehan dan penghinaan secara fisik sejatinya merupakan kekerasan gender yang termasuk pada pelecehan *online* ataupun yang dinamakan *cyber harassment*

(Adkiras et al., 2021). Hal ini juga didukung dengan hasil angket yang diisi oleh 114 sample, dimana 34,8% menyepakati bahwa penghinaan, celaan, *bully-an* dan kekerasan gender yang terjadi di media sosial dilatar belakangi oleh fisik. Komentar negative yang terbukti melalui pelecehan dan penghinaan ini semakin membatasi ruang aman di dunia maya. Pelecehan dan penghinaan dapat dikategorikan sebagai kekerasan online, dan media seperti twitter dan Instagram dapat dikategorikan sebagai media online. Maka kedua hal tersebut masuk kedalam kasus kekerasan gender berbasis online (Soleman, 2021). Merujuk juga kepada RUU PKS bahwa:

“Kekerasan seksual merupakan setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang, dan/atau perbuatan lainnya terhadap tubuh, Hasrat sesksual seseorang, dan/atau fungsi reproduksi, secara paksa, bertentangan dengan kehendak seseorang, yang menyebabkan orang itu tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas” (Adkiras et al., 2021).

Namun dalam konteks kekerasan gender berbasis online ini lebih menekankan pada sebuah kekerasan yang menyerang gender dan/atau seksualitas yang memang difasilitasi teknologi internet. Kekerasan gender berbasis online juga dilatarbelakangi oleh stereotip gender dan bias gender yang berlaku dalam masyarakat. Mahasiswa/i yang menjadi informan sepakat bahwa stereotipe gender yang masih kuat dan berlaku dalam masyarakat mendorong pelaku untuk bebas melakukan kekerasan seperti melontarkan hinaan, cacian, makian, *bate comment* karena meyakini bahwa tindakan seperti itu diterima dalam lingkungan mereka. Ada beberapa informan dari mahasiswa yang menyatakan bahwa ketika mereka memposting sesuatu yang tidak sesuai dengan ekspektasi masyarakat secara umum, biasanya mereka akan mendapatkan “*penghinaan, bate comment, ataupun hal-hal negative*” yang bisa dikategorikan pada kekerasan gender berbasis online. Selain itu faktor ataupun latar belakang terjadinya kekerasan gender berbasis online karena penggunaan media sosial dan teknologi digital yang erat dan relevan dengan mahasiswa, oleh karenanya memungkinkan platform-platform media online itu untuk menjadi wadah dalam menampung pesan-pesan negative dan kekerasan gender berbasis online yang diterima oleh mereka. Perilaku online yang merangsang tindakan agresif, dukungan dari komunitas (pelaku) yang sama, serta perbedaan budaya dan nilai-nilai sosial juga memainkan peran penting dalam fenomena ini.

Latar belakang terjadinya kekerasan gender di media online juga karena ada rasa benci dan iri hati dari pelaku yang biasanya merupakan teman terdekat. Rasa iri hati ini bisa diinisiasi karena kelebihan yang memang dimiliki oleh korban, sehingga pelaku merasa bahwa ada hal yang tidak ada pada dirinya yang dimiliki oleh korban, sehingga terlontarkan hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini diungkapkan oleh Informman 4 (22 tahun, perempuan) yang menyatakan bahwa ia pernah memposting prestasinya di media facebook namun dikomentari oleh temannya dengan kalimat yang ia anggap membully. Kalimat bercanda yang dilontarkan oleh teman terdekat ini dapat dikategorikan sebagai tindakan perundungan. Karena adanya rasa keberatan dari posisi korban di kolom komentar media sosialnya. Namun dalam lingkup dunia maya, perundungan ini dikategorikan sebagai *cyberbullying* (Soleman, 2021).

Para informan juga menyepakati bahwa kurangnya pemahaman dan pendidikan mengenai kekerasan gender dan kesetaraan gender membuat mahasiswa/i kadang kurang menyadari tindakan-tindakan kekerasan dan pelecehan yang terjadi di media sosial, bahkan bisa jadi mereka juga merupakan korban sekaligus pelaku. Ada bentuk kekerasan lain yang terjadi pada salah satu informan yakni Informan 2 (23 tahun, perempuan) yang menyatakan bahwa dirinya pernah mengalami pelecehan oleh laki-laki yang ia kenal melalui media sosial, bermula saat ia sering berkomunikasi hingga pada akhirnya *video call* yang membuat laki-laki tersebut melakukan aksinya dengan memperlihatkan kelaminnya. Kekerasan ini dapat dikategorikan termasuk KGBO dimana kekerasan seksual ini terjadi menggunakan kecanggihan alat (teknologi), dimana pelaku melakukan kejahatan seksual dengan menampilkan alat kelaminnya (Anisah, 2021). Informan juga menyatakan bahwa sebelumnya dia melakukan kajian terhadap salah satu postingan ig mengenai *lovescammer*, sehingga saat hal itu terjadi, dia langsung menutup komunikasi karena tahu biasanya korban yang mendapat hal seperti itu akan mendapat ancaman.

Selain itu, data hasil angket juga menunjukkan kekerasan gender berbasis online di media sosial juga dengan persentase 15,2% disebabkan karena adanya *lifestyle* (gaya hidup) yang berbeda, lalu karena *status* dengan 10,9% di whatsapp, dan 10,9% juga dilatar belakang oleh FOMO (*Fear Of Missing Out*) atau bahasa saat ini hanya mengikuti arus saja. Untuk kekerasan gender yang banyak ditemukan di media online salah satunya melalui media twitter, dimana di twitter biasanya banyak sekali kasus yang di *up* tanpa sensor (kalimat yang merujuk pada penghinaannya). Hal ini berbeda dengan yang ditemui pada media sosial seperti *facebook* ataupun *Instagram*, dimana biasanya di 2 (dua) media sosial tersebut kasus kekerasan gender memang ada tetapi tidak sebanyak dan separah yang ditemukan di twitter. Untuk media online terbaru yaitu Tiktok, banyak video-video yang ada di Tiktok terutama video yang memang dengan busana yang membentuk lekukan tubuh sehingga mengundang komentar tidak baik seperti “*wah besar banget duanya*” ataupun “*rata aja pamer*”. Jadi sejatinya bentuk badan seperti apapun akan mendapatkan komentar-komentar yang memang tidak diinginkan oleh informannya. Selain itu *Facebook* juga menjadi media online yang juga banyak terjadi kekerasan gender disana.

Informan juga mengungkapkan bahwa pernah menjadi korban dari kekerasan gender berbasis online di media whatsapp dan facebook. Hal tersebut yang membuat informan menjadi tidak ingin untuk memposting foto pribadi karena banyak pengalaman seperti penghinaan dan pelecehan yang pernah didapatkan. Penghinaan ini berupa *bullying* fisik. Selain itu, ada pengalaman lain seperti sindiran di media sosial seperti dijelek-jelekan menggunakan kata-kata kasar. Selain itu juga melalui *whatsapp* juga ada cemoohan yang dirasa oleh mereka sebagai “candaan” namun kalimatnya mengandung bahasa yang tidak sepatasnya (kasar).

Ada beberapa bentuk kekerasan gender di media online yang pernah diterima oleh mahasiswa/i se-Kota Mataram diantaranya seperti pelecehan seksual online. Ada beberapa informan yang menyatakan

bahwa mereka pernah dikirim pesan ataupun gambar seksual yang tidak diinginkan oleh informan oleh teman ataupun *anonym* (orang yang tidak mereka kenal). Selain itu para informan juga menyatakan bahwa ada beberapa penggunaan kata-kata kasar ataupun *vulgar* yang merendahkan secara seksual ketika postingan foto/video mereka menggunakan pakaian baik yang terbuka maupun tertutup. Selain itu penggunaan kata-kata kasar juga pernah mereka temukan ketika para mahasiswa/i memposting pencapaian/prestasi yang mereka, foto pribadi mereka, dan bahwa video mengenai kehidupan mereka. Untuk postingan foto pribadi, biasanya mereka mendapatkan komentar atau tindakan online yang merendahkan atau melecehkan fisik mereka yang tidak sesuai dengan apa yang ada di masyarakat, biasanya seputar “standar kecantikan”. Bentuk lain dari kekerasan gender berbasis online yang didapatkan oleh Mahasiswa/i ini adalah *stalking digital*. Ada beberapa informan yang menyatakan bahwa *stalking digital* ini biasanya dilakukan oleh mantan, pacarnya mantan, ataupun orang-orang yang memang iri akan pencapaian mereka. *Stalking Digital* ini dapat dijabarkan dengan mengikuti jejak online seperti melihat status mereka, memantau aktivitas mereka di media sosial, dan bahkan ada beberapa pelaku kekerasan gender yang mengganggu para mahasiswa dengan mengirimkan pesan-pesan yang terus menerus.

Bentuk lain adalah *bate speech*, tetapi *bate speech* ini termasuk pada komentar yang mengandung ujaran kebencian bentuknya ada yang menghina, merendahkan, ataupun mengejek berdasarkan fisik, dan bahkan gender. Kekerasan gender berbasis online yang pernah dialami oleh mahasiswa/i se-kota Mataram sangat beragam. Tentunya hal ini membuat informan menyepakati bahwa KGBO yang terjadi di platform media sosial mereka membuat mahasiswa/i merasa cemas dan tidak nyaman. Informan bersepakat bahwa mereka merasa rentan terhadap pelecehan ataupun penghinaan saat berinteraksi di dunia maya.

KGBO merupakan hal yang tidak wajar, karena seharusnya semua orang itu bebas untuk bisa bermedia sosial tanpa merasa cemas ataupun khawatir mendapatkan hinaan, celaan, ataupun pelecehan di media sosial. Namun ada salah satu informan menyatakan bahwa kekerasan gender yang terjadi di media sosial juga merupakan hal yang wajar karena manusia memiliki pemikiran yang tidak sama dan berbeda dan hal tersebut banyak terjadi, namun tindakan mereka jika dikaitkan dengan nilai dan norma yang berlaku tentu saja tidak wajar karena melanggar hak orang lain untuk berekspresi.

2. Dampak Kekerasan Gender Berbasis Online Pada Mahasiswa se-Kota Mataram

Kekerasan gender berbasis online pada mahasiswa/i yang terjadi di Kota Mataram tentunya memiliki dampak yang dominannya negatif. Menurut salah satu Informan yakni Informan 1 (22, Perempuan) menyatakan bahwa ia tidak mau lagi memposting foto pribadinya di sosial media setelah mendapatkan *bate comment*. Ungkapan informan tersebut membuktikan bahwa ada kerugian psikologis yang didapatkan dari kekerasan gender berbasis online yang dia terima di media sosial miliknya. Hal tersebut mendukung penelitian terdahulu bahwa kekerasan gender berbasis online merugikan psikologis

(Kasita, 2022) karena menyebabkan kecemasan sehingga hilangnya rasa kepercayaan diri dalam menggunakan teknologi digital yang ditunjukkan dengan kehilangan rasa untuk memposting foto pribadi. Kerugian psikologis ini ditunjukkan dengan rasa takut (Kasita, 2022), dimana rasa takut inilah yang membuat dia tidak mau memposting apapun yang berbau pribadi. Dampak tersebut sejatinya menuju ke arah positif karena mendorong mahasiswa untuk lebih berhati-hati dalam menggugah ataupun memposting apapun di media sosial. Namun, dampak negative yang lebih jauh lagi adalah ada informan yang mengakui bahwa dirinya tidak mau bermain media sosial dikarenakan hinaan yang pernah muncul di akun media instagramnya. Menurut Informan 3 (19, laki-laki) menyatakan bahwa ia pernah mendapatkan hinaan dengan dikatai lebay, banci, keki hanya karena penampilannya tidak sesuai dengan kebanyakan laki-laki pada umumnya. Sehingga hal itu membuat dia *uninstall* instagramnya untuk beberapa minggu.

Hal yang dinyatakan oleh informan tersebut memperkuat dampak dari KGBO (Kekerasan Gender Berbasis Online) yakni membuat korban merasa asing atau yang disebut dengan “keterasingan sosial”. Keterasingan sosial seperti yang dikemukakan oleh Kusuma & Arum (2019) yakni kondisi dimana korban kekerasan di media sosial menarik diri dari kehidupan publik karena merasa dipermalukan atas hinaan yang terlontar tanpa adanya persetujuan. Dampak lain yang diterima tentunya beragam, namun dapat disimpulkan bahwa kekerasan gender berbasis online di media sosial pribadi dampaknya sangat bisa merusak dan mempengaruhi individu secara fisik, psikologis, dan lebih jauh fisik. Ada beberapa informan menyatakan bahwa kekerasan yang mereka dapatkan di media sosial menyebabkan kecemasan dan stress bagi mereka. Hal ini didukung penelitian terdahulu bahwa korban yang kekerasan gender berbasis online dapat mempengaruhi psikologis korban, diantaranya perasaan tidak berdaya, terisolasi, kecemasan tinggi, depresi dan trauma (Christian, 2020). Mereka merasa marah dan terhina akan komentar yang melecehkan, merendahkan, ataupun tidak sesuai yang mereka harapkan. Selain itu rasa stress ini juga karena mereka malu atas komentar-komentar negative yang mereka dapatkan, terutama jika komentar tersebut berbau dan bersifat seksual sehingga mereka berpikir bahwa hal tersebut akan merusak reputasi mereka (*over thinking*). Selain itu, dampak yang dirasakan dari keberlanjutan *over thinking* ini adalah mahasiswa/i yang menjadi korban mulai meragukan dirinya sendiri, mereka mulai meragukan nilai diri mereka, mereka merasa bahwa mereka tidak pantas atau merasa menjadi individu yang serba kurang. Ancaman yang terjadi terkadang berkembang menjadi ancaman nyata bagi korban, sehingga ada beberapa informan yang menganggap bahwa mereka merasa tidak aman dan khawatir dirinya akan terlukai secara fisik. Hal ini mendukung penelitian terdahulu bahwa Kekerasan Gender yang terjadi online di media sosial memiliki dampak yang dirasakan secara langsung dan bersifat jangka panjang (Christian, 2020; Prameswari et al., 2021).

Bagi orang sekitar, tentu mereka sakit hati juga dan ikut merasakan apa yang memang mahasiswa sebagai korban kekerasan gender rasakan, bahkan ada teman *peer group* yang ikut untuk melawan secara

langsung di kolom komentar media sosial. Tetapi ada dampak lain yang diterima oleh orang sekitar karena ikut juga diberikan komentar jahat/negative yang mengarah pada diri individu mereka. Namun dukungan dari lingkungan sekitar dirasa memiliki peran dan posisi paling berpengaruh. Mahasiswa sebagai informan menganggap bahwa dukungan sosial dari teman, keluarga, dan komunitas dari kekerasan gender yang mereka terima memiliki peran penting agar mereka tetap merasa baik-baik saja. Dukungan dari orang-orang terdekat sangat penting ketika mereka mengalami pelecehan atau ancaman secara online.

3. Hegemoni Maskulinitas terhadap Kekerasan Gender Berbasis Online

Kekerasan gender berbasis online di media sosial yang terjadi di Mahasiswa Kota Mataram kebanyakan korban berasal dari kalangan perempuan. Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu dilihat dari perspektif budaya patriarki yang tertanam di masyarakat ada narasi yang menempatkan perempuan menjadi makhluk sosial yang lebih lemah (Adkiras et al., 2021). Hal ini juga didukung penuh oleh informasi dari informan penelitian bahwa di masyarakat Lombok, laki-laki memiliki dominasi yang kuat, karena selalu dituntut menjadi sosok yang bertanggung jawab, bekerja, dan memimpin. Hal ini didukung oleh pernyataan dari informan Informan 3 (19, laki-laki) yang menyatakan bahwa di desanya laki-laki dituntut untuk bekerja baik di sawah maupun tempat yang lain karena label yang sudah melekat terhadap dirinya yakni menjadi tulang punggung keluarga.

Dominasi yang kuat dari peran laki-laki terkadang menjadikan perempuan menjadi pihak yang tidak berdaya oleh karenanya seperti yang dikemukakan oleh penelitian terdahulu dari Hikmawati (2021) yang dimana ketika perempuan menempati posisi yang lebih lemah dan tidak mematuhi apa yang laki-laki kehendaki, maka akan mengalami kekerasan. Namun yang perlu dicermati dalam Kekerasan Gender Berbasis Online yang difasilitasi oleh teknologi ini, tidak jauh dari apa yang terjadi pada kekerasan dalam dunia nyata. Seperti yang dikemukakan oleh penelitian terdahulu dari Kasita (2022) yang mengungkapkan bahwa kekerasan gender berbasis online dapat dikategorikan sebagai KGBO jika pelaku yang melakukan kekerasan tersebut memiliki niatan atau maksud untuk melecehkan korban, jika pelaku tidak mempunyai niatan atau maksud tersebut, maka kekerasan itu masuk ke dalam kategori kekerasan umum di dunia maya. Salah satu informan yakni Informan 5 (21 tahun, perempuan) menyatakan bahwa dirinya pernah mendapatkan pembullying secara fisik yang dilakukan oleh teman lelakinya yang sama-sama berstatus mahasiswa dengan melontarkan kata-kata melalui media sosial maupun secara langsung seperti *"kamu kok item banget, dekil, gak bisa rawat diri, pake gamis terus kayak ibu-ibu"*. Hal itu kemudian membuatnya kehilangan rasa percaya diri pada dirinya sendiri. Selain itu, informan lainnya yakni Informan 8 (20 tahun, perempuan) mendapatkan hal serupa yakni dirinya pernah mendapatkan celaan oleh teman laki-lakinya sendiri melalui kolom komentar di sosial medianya dengan dikatai gendut yang ia rasa itu tidak patut untuk dijadikan sebagai bahan bercandaan.

Kekerasan yang terjadi jika ditinjau dari identitas sosial diatas, merupakan kekerasan yang berkaitan

erat dengan budaya patriarki. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari Christian, (2020), dimana pada budaya patriarki, konsep yang melanggengkan subordinasi bahwa perempuan merupakan lawan dari laki-laki dan menilai bahwa laki-laki lebih dominan daripada perempuan, sehingga perempuan dipaksa ditempatkan sebagai makhluk yang lemah yang harus patuh terhadap laki-laki, jika tidak mematuhi, maka akan mendapatkan kekerasan. Kekerasan gender berbasis online menunjukkan adanya ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan, sehingga dapat disimpulkan sebagaimana penelitian terdahulu bahwa ada cerminan proporsi yang tidak sama antara laki-laki dan perempuan (Prameswari et al., 2021).

Penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa maraknya laporan kasus kekerasan berbasis gender karena perempuan masih belum mendapatkan hak dan kebebasan dalam memberikan suara untuk membela apa yang terjadi pada mereka (Christian, 2020). Kekerasan berbasis gender inilah yang menyebabkan laki-laki yang menjadi pelaku merasa tidak bersalah sehingga terkadang membentuk pola pikir dan opini masyarakat untuk membiarkan hal tersebut, hal ini tentu saja merugikan para korban kekerasan gender, karena mereka tidak memiliki hak bersuara dan bahkan tidak mendapatkan keadilan sebagai korban dari kekerasan gender tersebut.

Maskulinitas yang masih sangat kental dan kuat di laki-laki Lombok khususnya, karena jika ada sedikit saja laki-laki yang berbeda, maka akan dikategorikan “*lebay*”. Maskulinitas yang melekat sendiri mendorong laki-laki untuk lebih berkuasa terutama dengan ditambah identitas lain seperti ketampanan fisik dan perawakan yang gagah. Ada beberapa informan yang mengungkapkan bahwa laki-laki yang ada di Lombok terkadang merasa harga dirinya jatuh ketika kedapatan nangis, ataupun melakukan hal yang tidak disepakati oleh orang kebanyakan. Ini mendukung pernyataan dari penelitian terdahulu bahwa sejak awal individu dilahirkan, laki-laki dan perempuan sejatinya sudah sangat berbeda dan dibedakan. Lelaki dikategorikan sebagai inisiator yang mana cenderung agresif dan dominan sehingga selalu dikategorikan menjadi pelaku, sementara perempuan disosialisasikan sebagai pihak yang lebih pasif dan hanya menerima (Bridges, 1991; Grubb & Turner, 2012).

Wacana perempuan yang identik dengan kasur, sumur, dan dapur ini mendapat banyak kecaman dan tidak setuju karena sejatinya perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dan bisa melakukan apa saja. Laki-laki ataupun perempuan bisa mendapatkan dan mengakses apapun bukan berdasarkan gendernya. Ada informan yang setuju bahwa perempuan memang selalu diidentikan dengan kasur, sumur, dan dapur. Tetapi sejatinya kita sebagai perempuan juga memiliki hak untuk bersekolah setinggi mungkin dan memprioritaskan apapun untuk diri kita. Untuk sekarang perempuan sudah dibebaskan untuk berpendidikan tinggi dan memiliki karir, namun masih banyak juga terjadinya perkawinan anak dibawah umur.

Kekerasan gender berbasis online yang terjadi di gawai mereka sepakati merupakan dampak dari sisi maskulinitas tradisional yang ada pada kaum laki-laki. Laki-laki yang merasa dirinya “maskulin” dengan

embel-embel “kuat, gagah” cenderung melakukan *pembully-an* kepada korban yang dirasa memiliki kelemahan dan tidak sepenuhnya memiliki kuasa. Hal ini juga berkaitan dengan pemberian *labelling* dimana Lemert (1951) dalam bukunya *Social Pathology*, *labelling* menjabarkan adanya pemberian julukan, cap, merek atau etiket oleh masyarakat bagi laki-laki dari sisi maskulinitas tradisional sehingga cenderung melakukan *pembully-an*. Hal ini tentu menjabarkan bahwa tindakan *bullying* yang dilakukan laki-laki karena cenderung ada pemberian label yang diberikan oleh masyarakat kepada laki-laki itu sendiri. Para informan sepakat bahwa laki-laki terkadang merasa bahwa dirinya lebih unggul daripada perempuan sehingga menganggap perempuan seenaknya saja, remeh, dan lemah. Dominan laki-laki di masyarakat Lombok juga masih terasa kental di pedesaan, hal ini menurut informan ditandai dengan banyak laki-laki yang lebih didorong untuk sekolah, bekerja dan bahkan didorong keluar negeri tetapi perempuan terkadang masih terkungkung dengan aturan tidak boleh keluar rumah lebih dari jam 10 malam. Selain itu, perempuan masih terkungkung aturan harus dominan berada di rumah.

SIMPULAN

Berbagai bentuk kekerasan yang terjadi baik di dunia maya merupakan suatu pelanggaran yang harus segera diatasi. Kekerasan gender berbasis online yang terjadi pada dunia maya dikarenakan juga karena keadaan masyarakat yang masih didominasi oleh hegemoni maskulinitas, budaya patriarki, dan perkembangan internet yang semakin tidak terbendung. Jika dibiarkan, maka akan lebih banyak korban baik mahasiswa maupun mahasiswi dari kekerasan gender berbasis online di media sosial. Selain itu ada konteks dari kekerasan gender berbasis online yang merupakan masalah sensitif sehingga akan melibatkan faktor yang harus diteliti lebih mendalam. Namun, penelitian ini sudah cukup jelas menjelaskan bahwa mahasiswa/i se-Kota Mataram juga pernah mengalami dan menghadapi tantangan kekerasan gender di media sosial, hal ini mengidentifikasi bahwa tantangan dalam bentuk pelecehan, penghinaan, ancaman serta diskriminasi juga terjadi di ruang online.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hijrah, & Zarkasih, H. 2022 . “Criticizing The Muslim Divorce Tradition in Lombok: An Effort to Control The Women’s Rights”. *Jasticia Islamica: Jurnal Kajian Hukum Dan Social*, 19(1), 57–73.
- Adkiras, F. Zubarita, R. F & Fauzi, M. T. 2021. “Konstruksi Penggunaan Kekerasan Berbasis Gender Online di Indonesia”. *Lex Renaissance* 6(4), 781-798.
- Anisah, N. L. 2021. “Penguatan Kesehatan Mental Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Gender Berbasis Online (KGB0)”. *Jurnal Dedikasi Hukum*, 1(2), 151-163.
- Ayu, W. R. 2012. “Konstruksi dan Reproduksi Maskulinitas Kelompok Muda Urban Kelas Menengah”. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 1(2), 53–65.
- Ayu, N. Khairulyadi, & Mhsc. 2017. “Pengaruh Stigma Perubahan Perilaku Remaja”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3(1), 232-243.
- Brannon, L. 2011. *Gender Psychological Perspective*. Pearson.
- Christian, H. J. 2020. “Seksstorsi: Kekerasan Berbasis Gender Online Dalam Paradigma Hukum Indonesia”. *Binamulia Hukum*, 9(1), 83-92.
- Cornwall, A., & Nancy, L. 1996. *Dislocating Masculinity : Comparative Etnographies*. Routledge.

- Dewi, A. P. 2023 . *Pelecehan Seksual Dominasi Kekerasan Perempuan Pada 2022*. Antara NTB.
- Dirna, F. C. 2021. "Pengaruh Media Sosial "Instagram" Di Masa Pandemi Covid-19 terhadap Kekerasan Berbasis Gender Online". *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(2), 75–88.
- Grubb, A. & Turner, E. 2012. "Attribution Of Blame In Rape Cases: A Review Of The Impact Of Rape Myth Acceptance, Gender Role Conformity And Substance Use On Victim Blaming". *Aggression And Violent Behavior*, 17(5), 443-452.
- Hayati, N. 2021. "Media Sosial Dan Kekerasan Berbasis Gender Online Selama Pandemi Covid-19". *Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat dan Budaya*, 1(1), 43-52.
- Hikmawati, P. 2021. "Pengaturan Kekerasan Berbasis Gender Online: Perspektif Ius Constituendum (The Legal Policy of Online Gender Based Violence Regulation : Ius Constitutum and Constituendum)". *Negara Hukum: Membangun Hukum Untuk Keadilan dan Kesejahteraan*, 12(1), 59-79.
- Imawan, R. P. 2021. "Berebut Kuasa Tubuh: Norma Agama dan Kuasa Tubuh dalam Kekerasan Gender Berbasis Online". *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(2), 127–138.
- Kasita, D. I. 2022. "Deepfake Pornografi: Tren Kekerasan Gender Berbasis Online (KGBO) Di Era Pandemi Covid-19". *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 3(1), 16-26.
- Kusuma, E., & Arum, N. S. 2019. "Memahami dan Menyikapi Kekerasan Berbasis Gender Online:Sebuah Panduan". *Reterivied June*, 10.
- Lemert E. M. 1951. *Social Pathology*. New York : Mc Graw-Hill.
- McVittie, C., Hepworth, J., & Goodall, K. 2017. "Masculinities and Health: Whose Identities, Whose Constructions?". *Journal of The Psychology of Gender and Health*. 119-141.
- Nikmatullah, N. 2020a. "Demi Nama Baik Kampus VS Perlindungan Korban: Kasus Kekerasan Seksual di Kampus". *Qanwam: Journal for Gender Mainstreaming*, 14(2), 37–53.
- Nikmatullah, N. 2020b. "Demi Nama Baik Kampus VS Perlindungan Korban: Kasus Kekerasan Seksual di Kampus". *Journal UIN Mataram*, 14(2), 37–53.
- Ni'mah, Z. 2017. "Praktik Perceraian Sepihak pada Masyarakat Sasak di Pulau Lombok". *Ay Syirah*, 51(2), 307–322.
- Nurtjahyo, L. I. 2021. "Kekerasan Seksual Di Internet Meningkat Selama Pandemi Dan Sasar Anak Muda: Kenali Bentuknya Dan Apa Yang Bisa Dilakukan?". Retrieved March 24, 2023, from: (<https://theconversation.com/kekerasan-seksual-di-internet-meningkat-selama-pandemi-dan-sasar-anak-muda-kenali-bentuknya-dan-apa-yang-bisa-dilakukan-152230>.)
- Nusaptini, N., Sobri, M., Sutisna, D., Syazali, M., & Widodo, A. 2019. "Budaya Patriarki dan Akses Perempuan dalam Pendidikan". Retrieved March 24, 2023, from : (<https://almaiyah.iainpare.ac.id/index.php/almaiyah/article/view/698>)
- Permatasari, A. A. 2022. "Cyberbullying sebagai Kekerasan Berbasis Gender Online: Dampak terhadap Remaja serta Peran Keluarga". *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 3(1), 1–15.
- Purwanti, A. 2020. *Kekerasan Berbasis Gender*. Yogyakarta : Bildung Nusantara.
- Pilcher, J., & Whelehan, I. 2018. *Key Concept in Gender Studies* (2nd ed.). Sage Publication.
- Prameswari, C. R. J., Hehanussa, A. J. D., & Salamor, B. Y. 2021. "Kekerasan Berbasis Gender di Media Sosial". *PAMALI: Pattimura Magister Law Review*, 1(1), 55-61.
- Riski, P. 2021. "Kekerasan Berbasis Gender Daring Makin Marak". Retrieved March 24, 2023, from: (<https://www.voaindonesia.com/a/kekerasan-gender-daring-marak-/5755134.html>.)
- Sofyan, T., & Zaini, M. 2019. "Perceraian Suku Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat". *Jurnal Alasma*, 1(2), 245–260.
- Soleman, N. 2021. "Kekerasan Berbasis Gender Online Selama Pandemi Covid-19 Di Indonesia". *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 15(1), 49-60.
- Sri Mayana, N. & Rosyadi, M. 2021. "MAKNA CATCALLING (Studi Fenomenologi di Desa Masbagik Timur Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur)". *RESIPROKAL*, 3(2), 220–227.
- Street, E. A., & Dardis, M. C. 2018. "Using a Social Construction of Gender Lens to Understand Gender Differences in Posttraumatic Stress Disorder". *Journal of Clinical Psychology Review*, 66, 97-105.
- Sulaeman, R., Febrina Sari, N. M. W. P., Purnamawati, D., & Sukmawati, S. 2022. "Faktor Penyebab

- Kekerasan Pada Perempuan”. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2311.
- Syafruddin, Sumardi, L., & Sukardi. 2011. “Dimensi Sosial Budaya Perceraian Pada Masyarakat Suku Sasak Lombok”. *Jurnal Penelitian Universitas Mataram*, 2(13).
- Syah, R., & Darmawan, D. 2021. “Peran Program Keaksaraan Dasar Dalam Perspektif Perempuan Di Pkbm Lombok Tengah”. *Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 12(1), 1–9.
- Wahidah, A. 2020. “Hiperrealitas Korean Wave Dalam Tren Kecantikan Terhadap Dekonstruksi Maskulinitas Di Kalangan Penggemar Korea Di Bandung. [Thesis]. Universitas Pendidikan Indonesia”.
- Wahidah, A., Nurbayani, S., & Aryanti, T. 2020. “Korean Wave: Lingkaran Semu Penggemar Indonesia”. *Sosietas*, 10(2), 887–893.
- Yunus, M. 2023. “Satu Tahun Kasus Kekerasan Seksual Di Mataram, Mahasiswa Dan Dosen Minta Kapolda NTB Dicopot”. Suarabali.Id.